



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Pelatihan Seni Reyog Inklusif Bagi Anak Tunanetra dalam Seni Pertunjukan Tradisional

Harganingtyas Estin^{1*}, Bondet Wrahatnala²

¹Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia, harganingtyasestin@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia, bondet@isi-ska.ac.id

*Corresponding Author: harganingtyasestin@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine inclusive training strategies applied in the Reyog Surya Netra Budaya community, performed by visually impaired children at the Aisyiyah Orphanage Foundation for the Blind in Ponorogo. Reyog is a traditional performing art that has long been associated with physical strength and visual mastery, presenting particular challenges for visually impaired performers. The participation of the Surya Netra Budaya group demonstrates that visual limitations do not hinder artistic engagement, but require adaptive training strategies that emphasize bodily experience. This research focuses on how training processes are developed through non-visual bodily experiences, where sound, rhythm, touch, repetition, and bodily guidance play central roles in supporting movement understanding, spatial orientation, and group coordination. The study employs a qualitative descriptive method with a phenomenological orientation, incorporating observation, interviews, and literature review. The findings reveal that inclusive training strategies based on auditory sensitivity, bodily memory, and rhythmic awareness enable visually impaired children to learn movement patterns and perform Reyog cohesively. These strategies not only facilitate the transfer of technical skills but also contribute to the development of body awareness and self-confidence. The study highlights the importance of training strategies in enabling traditional performing arts to function as inclusive learning spaces while maintaining their cultural and aesthetic values.*

Keywords: *Inclusive Training Strategies, Reyog Surya Netra Budaya, Children Visually Impaired*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pelatihan seni Reyog inklusif yang diterapkan dalam komunitas Reyog Surya Netra Budaya, yang melibatkan anak-anak tunanetra di Yayasan Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo. Kesenian Reyog sebagai seni pertunjukan tradisional selama ini identik dengan kekuatan fisik dan dominasi visual, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelaku seni tunanetra. Keterlibatan anak-anak tunanetra dalam kelompok Surya Netra Budaya menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan bukan menjadi penghalang dalam berkesenian, melainkan menuntut adanya penyesuaian strategi pelatihan yang berorientasi pada pengalaman tubuh. Penelitian ini memfokuskan kajian pada proses pelatihan yang dikembangkan melalui pengalaman tubuh non-visual, dengan

memanfaatkan bunyi, ritme musik, sentuhan, pengulangan, serta pendampingan tubuh sebagai sarana utama dalam memahami gerak, orientasi ruang, dan koordinasi kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelatihan inklusif yang berlandaskan kepekaan pendengaran, ingatan tubuh, dan kesadaran ritme memungkinkan anak-anak tunanetra mempelajari pola gerak dan berpartisipasi secara utuh dalam pertunjukan Reyog. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran tubuh dan kepercayaan diri sebagai pelaku seni. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pelatihan dalam menjadikan seni pertunjukan tradisional sebagai ruang pembelajaran yang inklusif tanpa kehilangan nilai budaya dan estetikanya.

Kata Kunci: Strategi Pelatihan Inklusif, Reyog Surya Netra Budaya, Anak Tunanetra

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian penting dari praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, transmisi nilai, dan pembentukan identitas sosial (Sumandiyo, 2007). Salah satu seni pertunjukan tradisional yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini adalah Reyog Ponorogo. Kesenian Reyog dikenal sebagai pertunjukan yang menekankan kekuatan fisik, ketepatan ritme, serta dominasi aspek visual melalui gerak, kostum, properti, dan tata panggung yang spektakuler (Sugianto, 2024). Karakteristik tersebut secara tidak langsung membentuk anggapan bahwa Reyog hanya dapat diakses oleh tubuh-tubuh dengan kemampuan fisik dan visual tertentu.

Dalam perkembangan wacana kebudayaan kontemporer, seni pertunjukan mulai dipahami sebagai ruang yang lebih terbuka dan inklusif, termasuk bagi penyandang disabilitas. Kajian *disability art* menempatkan seni sebagai medium pemberdayaan, negosiasi identitas, dan perlawanan terhadap konstruksi tubuh normatif dalam masyarakat (Kuppers, 2014). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam seni pertunjukan mampu membuka bentuk-bentuk ekspresi alternatif yang berangkat dari pengalaman tubuh yang berbeda (Kuncoro et al., 2020; Kuppers, 2014). Namun demikian, keterlibatan tersebut sering kali masih menghadapi kendala pada tahap proses pembelajaran dan pelatihan, terutama pada seni tradisional yang kuat secara visual.

Konteks seni Reyog, partisipasi anak tunanetra sebagai pelaku seni menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Ketergantungan pada contoh visual, pola lantai, dan keseragaman gerak menjadi persoalan utama dalam proses pelatihan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang Reyog Ponorogo umumnya berfokus pada aspek sejarah, fungsi sosial, struktur pertunjukan, dan makna simbolik (Kristianto, 2019). Di sisi lain, kajian seni dan disabilitas lebih banyak mengangkat tari kontemporer atau pendidikan seni formal, dengan penekanan pada ekspresi tubuh dan pengalaman estetis penyandang disabilitas. Kajian yang membahas strategi pelatihan seni pertunjukan tradisional bagi anak tunanetra dalam konteks komunitas masih relatif terbatas.

Beberapa studi menegaskan bahwa pembelajaran seni bagi penyandang tunanetra menuntut pendekatan berbasis pengalaman tubuh non-visual, seperti pendengaran, sentuhan, ritme, dan ingatan kinestetik (Mooney, 2022; Utari, 2017). Dalam perspektif fenomenologi tubuh, pengalaman manusia terhadap dunia bersifat *embodied*, di mana tubuh menjadi pusat persepsi dan makna (Wang, 2025). Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana anak tunanetra mempelajari gerak dan ruang melalui strategi pelatihan yang tidak bergantung pada penglihatan, melainkan pada kepekaan sensorik lainnya.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak adanya celah penelitian yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana strategi pelatihan seni Reyog dikembangkan untuk memungkinkan anak tunanetra terlibat secara aktif dalam seni pertunjukan tradisional. Pemahaman terhadap proses pelatihan menjadi penting karena strategi pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran tubuh, kepercayaan diri, dan pengalaman belajar seni yang inklusif (Fraleigh, 1987). Alternatif solusi atas persoalan keterbatasan visual dalam pelatihan Reyog tidak terletak pada penyederhanaan bentuk semata, melainkan pada pengembangan strategi pelatihan yang adaptif dan berbasis pengalaman tubuh. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelatihan seni Reyog inklusif bagi anak tunanetra dalam konteks seni pertunjukan tradisional berbasis komunitas.

Fokus kajian diarahkan pada proses pelatihan, bentuk adaptasi yang dilakukan, serta peran pengalaman tubuh non-visual dalam mendukung pemahaman gerak, orientasi ruang, dan koordinasi kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pelatihan seni pertunjukan tradisional yang inklusif, sekaligus memperkaya kajian seni, pendidikan seni, dan studi disabilitas dalam konteks budaya lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan dan memahami temuan penelitian dengan menekankan pada makna serta berusaha menggambarkan fenomena sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Slamet, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif dipahami sebagai pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan pengalaman subjek secara lebih mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pelatihan seni Reyog bagi anak tunanetra sebagai praktik seni pertunjukan yang berbasis pengalaman tubuh. Penelitian ini menggunakan orientasi fenomenologis untuk mengungkap pengalaman tubuh non-visual yang dialami oleh anak tunanetra selama mengikuti pelatihan seni Reyog. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana subjek penelitian memaknai proses belajar gerak, ritme, dan orientasi ruang melalui pengalaman inderawi selain penglihatan. Dengan demikian, pelatihan seni dipahami sebagai pengalaman tubuh yang dialami secara langsung oleh pelaku seni, bukan semata-mata sebagai proses transfer teknik (Mooney, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilaksanakan pada kegiatan pelatihan dan pertunjukan kelompok Reyog Surya Netra Budaya yang berlangsung di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo pada tahun 2024. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses latihan, strategi pelatihan yang diterapkan oleh pelatih, serta respons tubuh anak-anak tunanetra dalam memahami gerak dan ritme pertunjukan. Dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan lapangan dan rekaman visual kegiatan pelatihan. Sumber data lainnya diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelatih seni Reyog serta anak-anak tunanetra yang terlibat sebagai penari dan pemusik dalam kelompok Reyog Surya Netra Budaya.

Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan subjek terhadap proses pelatihan seni Reyog, khususnya terkait strategi pelatihan berbasis pengalaman tubuh non-visual. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan seni pertunjukan tradisional, pembelajaran seni, dan kajian disabilitas untuk memperkuat kerangka analisis penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi pelatihan, bentuk adaptasi dalam proses latihan, serta pengalaman tubuh non-visual. Analisis dilakukan melalui

interpretasi fenomenologis untuk menafsirkan makna pengalaman subjek, kemudian dikaitkan dengan konteks seni pertunjukan tradisional dan pembelajaran seni inklusif. Proses analisis ini dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi pelatihan seni Reyog inklusif bagi anak tunanetra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap proses pelatihan seni Reyog yang dijalani oleh anak-anak tunanetra dalam komunitas Surya Netra Budaya. Sebagai seni pertunjukan tradisional, Reyog Ponorogo memiliki karakteristik yang kuat pada aspek kekuatan fisik, ketepatan ritme, serta koordinasi gerak dalam ruang pertunjukan yang luas. Karakteristik tersebut secara konvensional sangat bergantung pada kemampuan visual, baik dalam memahami pola gerak, orientasi ruang, maupun keseragaman formasi kelompok (Sumandiyo, 2003). Kondisi ini menjadikan pelatihan Reyog bagi anak tunanetra sebagai sebuah proses yang menuntut pendekatan dan strategi yang berbeda dibandingkan pelatihan seni pertunjukan pada umumnya. Dalam konteks tersebut, pelatihan seni Reyog bagi anak tunanetra tidak dapat disandarkan pada metode peniruan visual. Pelatihan justru berkembang melalui pencarian strategi yang berangkat dari pengalaman tubuh dan kepekaan inderawi non-visual. Pengalaman mendengar, merasakan ritme, mengenali getaran bunyi, serta membangun ingatan tubuh menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran gerak. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menyesuaikan keterbatasan visual, tetapi juga untuk membuka kemungkinan baru dalam cara tubuh memahami dan memaknai gerak seni pertunjukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelatihan seni Reyog bagi anak tunanetra dalam komunitas Surya Netra Budaya dikembangkan melalui strategi pelatihan yang berorientasi pada pengalaman tubuh non-visual. Strategi ini muncul sebagai respons atas keterbatasan visual peserta sekaligus karakter seni Reyog yang secara konvensional menekankan kekuatan fisik, koordinasi kelompok, dan orientasi ruang. Data menunjukkan bahwa proses pelatihan tidak diarahkan pada peniruan visual, melainkan pada penguatan kepekaan pendengaran, ingatan tubuh, dan kesadaran ritme sebagai dasar pembelajaran gerak.

Strategi Pelatihan Berbasis Pengalaman Tubuh Non-Visual

Tahap awal pelatihan, anak-anak tunanetra cenderung menunjukkan keraguan dalam bergerak, terutama ketika harus bergerak mengangkat kaki ataupun berjalan. Keraguan ini tampak pada saat mereka melakukan pelatihan, selain hal tersebut keraguan juga terlihat ketika jeda gerak yang lebih panjang serta kecenderungan menunggu isyarat bunyi dari pelatih atau pemusik. Namun, seiring dengan intensitas latihan berbasis pengulangan ritmis, tubuh peserta mulai membangun ingatan kinestetik yang lebih stabil. Gerak tidak lagi bergantung pada instruksi verbal secara langsung, melainkan dipandu oleh sensasi ritme dan tempo yang tertanam dalam tubuh.

Strategi pelatihan utama yang diterapkan dalam proses latihan seni Reyog bagi anak tunanetra adalah pemanfaatan pengalaman tubuh non-visual sebagai sumber utama pemahaman gerak. Strategi ini dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan visual peserta sekaligus karakteristik seni Reyog yang menuntut ketepatan ritme, kekuatan fisik, dan koordinasi kelompok. Dalam konteks pelatihan ini, tubuh anak tunanetra diposisikan sebagai pusat pembelajaran yang aktif, bukan sekadar penerima instruksi, sehingga proses belajar gerak berlangsung melalui pengalaman langsung yang dialami tubuh. Praktik latihan, bunyi dan ritme musik memegang peran sentral sebagai penanda tempo, dinamika, dan transisi antarbagian gerak. Instrumen musik seperti kendang dan slompret tidak hanya berfungsi sebagai iringan, tetapi juga sebagai sistem penunjuk arah dan pengatur waktu gerak. Anak-anak tunanetra belajar mengenali perubahan ritme dan intensitas bunyi untuk menentukan kapan gerak dimulai, diubah, atau dihentikan. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui pengulangan

ritmis yang konsisten, sehingga tubuh secara perlahan membangun ingatan kinestetik terhadap pola-pola gerak Reyog.



Gambar 1. Proses pelatihan dengan meraba properti

Pengulangan dalam latihan tidak dipahami sebagai mekanisme hafalan semata, melainkan sebagai proses internalisasi tubuh terhadap ritme dan struktur gerak. Melalui pengulangan yang berkesinambungan, anak-anak tunanetra mengembangkan kepekaan terhadap waktu, ruang, dan energi gerak, yang memungkinkan mereka bergerak selaras dengan penari lain dalam satu kelompok. Ingatan tubuh yang terbentuk menjadi landasan penting dalam menjaga kestabilan gerak dan koordinasi kelompok selama pertunjukan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman tubuh menjadi pusat pembelajaran seni pertunjukan dalam konteks pelatihan Reyog bagi anak tunanetra. Tubuh tidak diposisikan sebagai alat mekanis yang bertugas meniru bentuk gerak secara visual, melainkan sebagai subjek yang mengalami, merasakan, dan memaknai gerak melalui pengalaman inderawi yang tersedia. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara tubuh, bunyi, dan ritme, yang secara bersama-sama membentuk pemahaman gerak yang bermakna.

Pandangan tersebut sejalan dengan fenomenologi tubuh yang dikemukakan oleh Merleau-Ponty, yang menyatakan bahwa pengalaman manusia terhadap dunia bersifat *embodied*, di mana tubuh menjadi medium utama pembentukan makna (Mooney, 2022). Dalam konteks pelatihan ini, ketidakbergantungan pada penglihatan justru memperkuat peran indera lain, terutama pendengaran dan perasaan ritmis, sebagai sarana utama orientasi dan pemahaman gerak. Strategi pelatihan yang diterapkan menunjukkan bahwa proses belajar seni pertunjukan bersifat relasional dan bertahap. Tubuh penari tunanetra membangun pemahaman gerak melalui interaksi berulang dengan ritme, bunyi, dan pendampingan tubuh. Proses ini menjelaskan bahwa pembelajaran seni tidak selalu berangkat dari penglihatan, tetapi dapat tumbuh dari pengalaman tubuh yang dialami secara langsung. Keterbatasan visual tidak dipahami sebagai hambatan semata, melainkan sebagai kondisi yang membuka kemungkinan munculnya cara-cara alternatif dalam mempelajari dan menghayati seni pertunjukan tradisional.

Peran Bunyi dan Ritme dalam Orientasi Gerak

Data observasi menunjukkan bahwa musik dalam proses pelatihan Reyog tidak hanya berfungsi sebagai elemen iringan pertunjukan, tetapi juga berperan sebagai sistem navigasi tubuh bagi anak-anak tunanetra. Instrumen seperti kendhang dan slompret menjadi penanda utama dalam mengatur perubahan gerak, dinamika pertunjukan, serta transisi antarbagian sajian. Melalui variasi tempo, intensitas bunyi, dan aksentuasi ritmis tertentu, musik memberikan informasi yang dapat ditangkap secara langsung oleh tubuh penari untuk menentukan kapan

gerak dimulai, diubah, dihentikan, atau diarahkan ke posisi tertentu. Dalam praktik latihan, anak-anak tunanetra memanfaatkan tempo musik dan getaran bunyi sebagai acuan orientasi ruang. Getaran kendhang yang kuat, misalnya, menjadi penanda waktu dan energi gerak, sementara bunyi slomporet berfungsi sebagai sinyal awal atau perubahan bagian pertunjukan. Sensitivitas terhadap bunyi ini memungkinkan para penari membangun kesadaran spasial tanpa harus mengandalkan isyarat visual. Dengan demikian, tubuh penari belajar “membaca” ruang pertunjukan melalui bunyi dan ritme yang dihasilkan oleh musik pengiring.

Strategi pemanfaatan musik sebagai sistem navigasi ini memungkinkan terbangunnya koordinasi kelompok secara lebih stabil meskipun tanpa ketergantungan pada isyarat visual. Penyesuaian tempo musik yang relatif lebih stabil dan terkontrol dalam proses latihan memberikan ruang aman bagi peserta untuk mengenali perubahan ritme dan menyesuaikan gerak secara bertahap. Hal ini penting untuk meminimalkan kesalahan orientasi sekaligus menjaga keselarasan antarpemampilan dalam satu kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran seni pertunjukan bagi penyandang tunanetra dapat berlangsung secara efektif melalui pendekatan auditori dan ritmis yang terstruktur.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai latar estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi dan koordinasi antarpemampilan. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian (Utari, 2017) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis bunyi dan ritme memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran seni bagi pelaku seni tunanetra. Dengan demikian, pemanfaatan musik sebagai sistem navigasi tubuh memperlihatkan bagaimana strategi pelatihan dapat mengakomodasi keterbatasan visual tanpa mengurangi kualitas artistik pertunjukan Reyog.



Gambar 2. Pelatihan instrumen kenong



Gambar 3. Pelatihan Musik

Strategi Pendampingan Tubuh dalam Proses Pelatihan

Selain bunyi dan ritme, strategi penting lainnya dalam pelatihan seni Reyog bagi anak tunanetra adalah penggunaan pendampingan tubuh (*body guidance*) oleh pelatih. Pendampingan tubuh dalam proses pelatihan tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan disesuaikan dengan perkembangan kemampuan penari. Pelatih secara sadar mengurangi intensitas sentuhan ketika peserta mulai menunjukkan kepercayaan diri dan kemandirian gerak. Pola ini menunjukkan bahwa pendampingan tubuh tidak dimaksudkan untuk menciptakan ketergantungan, melainkan sebagai fase transisi menuju kemandirian tubuh penari. Pendampingan ini dilakukan melalui sentuhan langsung pada bagian-bagian tubuh tertentu, seperti tangan, bahu, punggung, atau posisi kaki, untuk membantu peserta memahami arah gerak, durasi, tempo, serta kualitas tenaga yang diperlukan dalam setiap rangkaian gerak. Melalui sentuhan tersebut, pelatih mentransfer informasi gerak secara taktil sehingga dapat dipahami secara konkret oleh tubuh peserta tanpa bergantung pada penjelasan visual.

Pendampingan tubuh dilakukan secara bertahap dan berulang dalam proses latihan. Pada tahap awal, pelatih secara aktif memandu tubuh peserta untuk mengenalkan pola dasar gerak dan orientasi ruang. Seiring berjalannya waktu, intensitas pendampingan dikurangi agar peserta mampu menginternalisasi gerak melalui ingatan tubuh dan pengalaman kinestetik yang telah terbentuk. Proses ini memungkinkan anak-anak tunanetra mengembangkan kemandirian dalam bergerak, sekaligus membangun rasa percaya terhadap kemampuan tubuh mereka sendiri dalam mengeksekusi gerak seni pertunjukan.

Pendekatan *body guidance* ini menunjukkan bahwa proses pelatihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak semata, tetapi juga pada pembentukan relasi interpersonal antara pelatih dan peserta. Relasi yang terbangun melalui sentuhan dan interaksi langsung menciptakan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan diri bagi peserta dalam menjalani proses latihan. Rasa aman tersebut menjadi faktor penting dalam pelatihan seni inklusif, karena memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi gerak tanpa rasa takut melakukan kesalahan atau mengalami disorientasi ruang.



Gambar 4. Pelatihan Angkat Properti

Temuan ini sejalan dengan kajian *disability art* yang menekankan pentingnya relasi empatik serta pengakuan terhadap pengalaman tubuh penyandang disabilitas sebagai sumber pengetahuan artistik yang sah dan bernilai (Kuppers, 2014) Dalam konteks pelatihan Reyog, pendampingan tubuh tidak dipahami sebagai bentuk koreksi atau kontrol berlebihan, melainkan sebagai proses dialog tubuh yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara pelatih dan peserta. Dengan demikian, *body guidance* berperan sebagai strategi pelatihan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga humanistik, karena menempatkan tubuh anak tunanetra sebagai subjek pembelajaran seni yang aktif dan bermakna.

Implikasi Strategi Pelatihan terhadap Praktik Seni Inklusif

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pelatihan yang diterapkan dalam komunitas Reyog Surya Netra Budaya memungkinkan anak-anak tunanetra berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam praktik seni pertunjukan Reyog. Adaptasi yang dilakukan dalam proses pelatihan tidak menghilangkan karakter estetika Reyog sebagai seni pertunjukan tradisional yang dinamis dan kolektif, tetapi justru memperluas pemaknaan estetika melalui pengalaman tubuh non-visual. Estetika pertunjukan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh aspek visual, melainkan juga oleh kualitas pengalaman tubuh, kepekaan ritmis, dan keselarasan gerak yang dibangun melalui bunyi, sentuhan, dan ingatan kinestetik. Dalam perspektif ini, seni pertunjukan Reyog dapat dipahami sebagai praktik *embodied* yang memungkinkan beragam cara mengalami dan memaknai tubuh dalam ruang pertunjukan. Tubuh anak tunanetra tidak ditempatkan sebagai tubuh yang “kurang” dalam konteks estetika pertunjukan, melainkan sebagai tubuh yang menghadirkan bentuk pengalaman artistik yang berbeda. Pengalaman tubuh non-visual tersebut justru membuka kemungkinan baru dalam membaca estetika seni pertunjukan tradisional, yang selama ini cenderung dipahami melalui dominasi penglihatan.

Konteks teoretis yang lebih luas, temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran yang inklusif dan transformatif. Strategi pelatihan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keterbatasan fisik dengan kebutuhan artistik, sekaligus sebagai medium negosiasi antara tradisi, tubuh, dan keberagaman kemampuan. Melalui strategi pelatihan yang adaptif dan peka terhadap pengalaman tubuh, seni tradisi seperti Reyog dapat terus berkembang sebagai praktik budaya yang hidup, tanpa kehilangan nilai estetika, budaya, dan sosial yang melekat di dalamnya.



Gambar 5. Pementasan Reyog

Bagian ini menunjukkan bahwa strategi pelatihan seni Reyog inklusif tidak hanya berfungsi sebagai upaya adaptasi teknis terhadap keterbatasan visual, tetapi juga membentuk cara baru dalam memahami standar keberhasilan pertunjukan. Dalam proses pelatihan, keberhasilan tidak ditentukan oleh keseragaman bentuk gerak secara visual, melainkan oleh kemampuan tubuh penari dalam menjaga kesinambungan ritme, orientasi ruang, serta keterhubungan antarpelaku dalam struktur pertunjukan kolektif. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran penekanan dari estetika visual menuju pengalaman tubuh sebagai dasar pembentukan kualitas pertunjukan.

Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa estetika seni pertunjukan tradisional bersifat kontekstual dan terbuka terhadap negosiasi melalui praktik pelatihan. Dalam konteks Reyog Surya Netra Budaya, strategi pelatihan menjadi ruang dialektis antara nilai-nilai tradisi dan pengalaman tubuh penari tunanetra. Tradisi tidak dipahami sebagai bentuk yang statis, melainkan sebagai praktik budaya yang hidup dan dapat beradaptasi tanpa kehilangan karakter dasarnya. Dengan demikian, strategi pelatihan tidak hanya memfasilitasi partisipasi anak tunanetra dalam seni pertunjukan Reyog, tetapi juga berkontribusi pada perluasan pemaknaan estetika dan praktik seni pertunjukan tradisional dalam konteks inklusivitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelatihan seni Reyog yang berbasis pada pengalaman tubuh non-visual memungkinkan anak tunanetra terlibat secara aktif dan bermakna dalam praktik seni pertunjukan tradisional. Pemanfaatan bunyi, ritme, pengulangan gerak, serta pendampingan tubuh terbukti mampu mendukung pemahaman pola gerak, orientasi ruang, dan koordinasi kelompok yang dibutuhkan dalam pertunjukan Reyog. Proses pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran tubuh, kepekaan ritmis, serta kemampuan beradaptasi dalam konteks pertunjukan kolektif. Strategi pelatihan yang diterapkan memperlihatkan bahwa tubuh anak tunanetra diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan sekadar objek yang harus menyesuaikan diri dengan standar visual dominan dalam seni pertunjukan. Melalui pengalaman inderawi non-visual, seperti pendengaran, perasaan ritme, dan ingatan kinestetik, anak-anak tunanetra membangun relasi tubuh dengan ruang, musik, dan penari lain secara bertahap. Proses ini tidak hanya memperkuat kompetensi artistik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri, rasa aman, dan rasa memiliki terhadap praktik seni yang mereka jalani.

Evaluasi dalam proses pelatihan seni Reyog bagi anak tunanetra tidak dilakukan melalui penilaian visual terhadap keseragaman bentuk gerak, melainkan melalui pengamatan terhadap respons tubuh, konsistensi ritme, dan kemampuan peserta dalam menjaga orientasi ruang

selama latihan dan pertunjukan. Pelatih menilai keberhasilan proses latihan berdasarkan kemampuan anak-anak tunanetra dalam mengikuti alur musik, mengeksekusi transisi gerak secara tepat, serta menjaga koordinasi dengan anggota kelompok lain tanpa ketergantungan penuh pada pendampingan tubuh. Pendekatan evaluatif ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pelatihan seni pertunjukan, dari orientasi hasil visual menuju proses pengalaman tubuh. Dalam praktiknya, evaluasi dilakukan secara bertahap seiring perkembangan kemampuan peserta. Pada tahap awal, pelatih masih memberikan koreksi langsung melalui sentuhan dan instruksi verbal yang intensif. Namun, seiring berjalannya waktu, pelatih mulai mengurangi intervensi fisik dan memberi ruang bagi tubuh peserta untuk merespons ritme dan struktur musik secara mandiri. Perubahan ini memungkinkan pelatih mengamati sejauh mana ingatan kinestetik dan kesadaran ritmis telah terinternalisasi dalam tubuh peserta. Ketika anak-anak tunanetra mampu mengeksekusi gerak secara konsisten tanpa pendampingan langsung, kondisi tersebut dipahami sebagai indikator terbentuknya kemandirian tubuh dalam praktik seni pertunjukan.

Proses evaluasi yang berbasis pengalaman tubuh ini juga berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri peserta. Anak-anak tunanetra tidak dinilai berdasarkan standar kesempurnaan visual, melainkan berdasarkan kemampuan mereka dalam merasakan, mengingat, dan mengelola tubuh di dalam ruang pertunjukan. Hal ini menciptakan suasana latihan yang lebih inklusif dan suportif, di mana kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Dengan demikian, evaluasi tidak berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membatasi, tetapi sebagai sarana refleksi bersama antara pelatih dan peserta untuk memahami perkembangan tubuh dan kebutuhan latihan selanjutnya. Pembentukan kemandirian tubuh melalui strategi pelatihan ini juga berdampak pada relasi sosial dalam kelompok. Anak-anak tunanetra tidak diposisikan sebagai peserta yang selalu membutuhkan bantuan, melainkan sebagai pelaku seni yang mampu berkontribusi secara aktif dalam pertunjukan kolektif. Kemandirian dalam bergerak memungkinkan mereka membangun relasi yang lebih setara dengan anggota kelompok lain, baik sesama penari maupun pemusik. Relasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok Reyog Surya Netra Budaya sebagai ruang praktik seni bersama, bukan sekadar ruang rehabilitasi atau pembelajaran teknis semata.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan penglihatan tidak dapat dipahami sebagai hambatan absolut dalam seni pertunjukan, melainkan sebagai kondisi yang membuka kemungkinan alternatif dalam cara tubuh mengalami, memahami, dan memaknai gerak. Seni pertunjukan tradisional Reyog, yang selama ini dianggap sangat bergantung pada visualitas dan kekuatan fisik, justru menunjukkan potensi fleksibilitas ketika dikembangkan melalui strategi pelatihan yang adaptif dan berbasis pengalaman tubuh. Dengan demikian, seni pertunjukan tradisional Reyog memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pelatihan berbasis komunitas.

Dukungan terhadap pengembangan strategi pelatihan yang peka terhadap keberagaman kemampuan tubuh tidak hanya memperluas akses partisipasi dalam seni pertunjukan, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang tubuh, estetika, dan praktik seni dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan praktik pelatihan seni pertunjukan tradisional yang lebih inklusif, serta mendorong kajian lanjutan di bidang seni, pendidikan seni, dan studi disabilitas berbasis budaya.

REFERENSI

Ahyadi, R. P., & Suprpto. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Beban Kerja Terhadap Turnover Intention Karyawan Pada PT Sri Convig Konstrukt Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal SINERGI Manajemen*, 1(3), 275–280.

- Agustina, R., & Sari, M. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja, Stres Kerja, dan Beban Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 13(2), 145–156.
- Aisyah, S., & Prasetyo, H. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Lingkungan Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1), 89–98.
- Angelisa, Chandra, J., & Indrastuti, S. (2023). Pengaruh Motivasi, Beban Kerja, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Turnover Intention Karyawan PT Bank Central Asia TBK Cabang Utama Pekanbaru. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 245–257.
- Anisa, Q., Setianingsih, W. E., & Reskiputri, T. D. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Beban Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Turnover Intention Pada Karyawan Bank Syariah Indonesia KCP Jember Universitas Jember. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 563–569.
- Ardani, N. M., & Sudibya, I. G. A. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Turnover Intention Karyawan Hotel. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(6), 2105–2124.
- Budiasa, I. K. (2021). *Beban Kerja Dan Kinerja Sumber Daya Manusia* (D. N. K. Suryani (ed.); 1st ed.). Banyumas: CV. Pena Persada.
- Darma, W. (2022). *Beban Kerja, Kejenuhan (Burnout) dan Intensi Turnover Pada Guru* (D. F. R. Dhahita (ed.)). Banyumas: CV. Amerta Media.
- Fitriani, D., & Handayani, T. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Work-Life Balance, dan Kepuasan Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(3), 530–541.
- Hermawati, & Syofian. (2021). Pengaruh Stres Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. Sentra Adi Purna Bengkulu. *Creative Research Management Journal*, 4(1), 77–91.
- Hidayat, R., & Cahyono, B. (2021). Pengaruh Stres Kerja dan Burnout terhadap Turnover Intention pada Tenaga Kesehatan Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 225–233.
- Iskandar, Y. Caroline, & Rahadi, D. R. (2021). Strategi Organisasi Penangan Turnover Melalui Pemberdayaan Karyawan. *SOLUSI: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1), 102–116.
- Iswahyudi, M. S., Umalihatyati, Kasanusi, Sarie, F., Zulkifli, Hasmirati, Gejir, I. N., Suiroaka, I. P., & Djibu, R. (2023). *Gaya Kepemimpinan* (I. P. Kusuma (ed.); Pertama). Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Jurdi, F. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Pengelolaan SDM Berkualitas dan Berdaya Saing* (1st ed.). Malang: Intrans Publishing.
- Kristiyanto, T., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Job Insecurity dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Turnover Intention (Studi Kasus pada Kurir Pengiriman Barang J&T Express Cabang Kebumen). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 1–16.
- Kurniawan, A., & Lestari, P. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja, dan Kompensasi terhadap Turnover Intention Karyawan Perbankan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 10(1), 45–56.
- Lestari, S., & Nugroho, A. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Beban Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan Industri Ritel. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 7(2), 165–176.
- Manullang, W. T. A., Sinaga, R. V., & Silalahi, E. (2022). Pengaruh Disiplin Kerja, Fasilitas Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Hilon Sumatera. *KUKIMA: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 1(1), 10–21.

- Maulidah, K., Ali, S., & Pangestuti, D. C. (2022). Pengaruh Beban Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan RSUD “ABC” Jakarta Selatan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 3(2), 159–176.
- Muktamar, A., Yassir, B. M., Syam, W. S., & Ningsi, S. W. (2024). Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 181–190.
- Nengsih, A., Rezeki, F., Dahlia, A., Ratnasari, S., & Juhanah. (2024). Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Turnover Intention pada PT. Sarimelati Kencana TBK. *Seminar Nasional Manajemen Bisnis*, 2(1), 300–308.
- Patandung, A. R. (2024). *Turnover Intention Dalam Dunia Kerja Workplace Incivility, Job Burnout, Work Engagement dan Esprit De Corps* (1st ed.). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Prihatin, S. D., & Wahyuningsih, T. H. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Beban Kerja, dan Kompensasi Terhadap Turnover Intention Karyawan Bank BDE Yogyakarta. *Cakrawangsa Bisnis*, 4(1), 69–80.
- Purwati, A. A., Salim, C. A., & Hamzah, Z. (2020). Pengaruh Kompensasi, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Turnover Intention Karyawan, 8(3), 370–381.
- Putra, I. W. G. A., & Dewi, A. A. S. K. (2021). Pengaruh Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Stres Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(4), 389–402.
- Rahmawati, N., & Wibowo, U. D. A. (2023). Pengaruh Beban Kerja dan Konflik Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan Startup Digital. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 23(1), 87–97.
- Riinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi* (Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sari, D. P., & Utama, I. W. M. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Turnover Intention. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(2), 115–126.
- Sembiring, F., & Sitanggang, D. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengembangan Karir dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perkasa Internusa Mandiri Medan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 22(1), 52–68.
- Setiawan, I. G. A., Mar’un, N., & Sheidu, C. F. (2024). Impact of Leadership Styles on Employees’ Performance. *International Journal of Economics and Management Review (IJEMR)*, 2(1), 53–62.
- Sinaga, S. R., & Sihombing, S. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Disiplin Kerja Dan Kondisi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Kereta Api Divre 1 Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 21(1), 16–30.
- Sintani, L., Fachrurazi, Mulyadi, Nurcholifah, I., Fauziah, Hartono, S., & Jusman, I. A. (2022). *Dasar Kepemimpinan* (P. T. Cahyono (ed.)). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Sitorus, I. P. S., & Martono, A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Turnover Intention PT. Biggy Cemerlang Jakarta Utara. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 3(2), 22371–22381.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2025). *Statistik Untuk Penelitian* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.

- Sunia, N. W. (2025). Pengaruh Pengembangan Karir, Beban Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Turnover Intention Karyawan pada PT Sinarbali Binakarya Denpasar. *Jurnal Emas*, 6(7), 1670–1684.
- Vanchapo, A. R. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja* (N. Arsalan (ed.); 1st ed.). Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Widyawati, C. E., Saroh, S., & Krisdianto, D. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Lingkungan Kerja Terhadap Turnover Intention (Studi Pada Karyawan PT. Hyarta Danadipa Raya). *Jiagabi*, 12(1), 170–178.